



Center of Language and Cultural Studies

## LINGUA

Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya

<https://lingua.solocics.org/index.php/lingua>

ISSN : 1979-9411

EISSN: 2442-238X

---

Month, Vol, No	: March, Vol.21 No.01
DOI	: <a href="https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.922">doi.org/10.30957/lingua.v21i1.922</a>
Received	: MMarch, 2024
Accepted	: April, 2024
Published	: April, 2024

---

### Kitab Aqidatul Awwam: Ahlussunnah Wal Jamaah Asy'ariyah Berbasis Contextual Teaching And Learning (CTL) di SMP Negeri 02 Songgon

Durrotun Nafisah<sup>1</sup>, Mundir<sup>2</sup>, Imron Fauzi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember<sup>1,2,3</sup>

[nafisahdurrotun83@gmail.com](mailto:nafisahdurrotun83@gmail.com)<sup>1</sup>, [mundir\\_ftik@uinkhas.ac.id](mailto:mundir_ftik@uinkhas.ac.id)<sup>2</sup>, [fauzi220587@gmail.com](mailto:fauzi220587@gmail.com)<sup>3</sup>

#### Abstrak

Pembelajaran kitab Aqidatul Awwam di SMP Negeri 02 Songgon menghubungkan antara materi dan pengalaman siswa sehingga terjadi interaksi di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran kitab kuning Aqidatul Awwam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus. Informan kunci diambil dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, studi dokumenter, dan observasi. Peneliti menggunakan metode triangulasi dalam validasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode CTL untuk pembelajaran Aqidatul Awwam menggunakan metode example non example. Pembelajaran ini memiliki beberapa langkah. Langkah pertama adalah guru memberikan arti dari kitab klasik, minimal empat lagu (nadzam Aqidatul Awwam). Kemudian guru menyiapkan gambar-gambar tentang masalah sosial yang berkaitan dengan kajian Aqidatul Awwam. Dan siswa diminta untuk menganalisis tentang masalah tersebut. Kemudian siswa membentuk tiga sampai empat orang dalam satu kelompok untuk berdiskusi. siswa membacakan hasil diskusi untuk dipresentasikan. Dan yang terakhir adalah evaluasi dan penjelasan dari guru SMP.

**Kata kunci:** Ahlussunnah wal jamaah, Aqidatul Awwam, Contextual Teaching and Learning (CTL)

---

#### Copyright and License

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### Citation (APA):

Nafisah, D., Mundir., & Fauzi, I. (2024). Kitab Aqidatul Awwam: Ahlussunnah Wal Jamaah Asy'ariyah Berbasis Contextual Teaching And Learning (Ctl) Di Smp Negeri 02 Songgon. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 21(1), 106-118. <https://doi.org/10.30957/lingua.v21i1.922>

## 1. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran sangat membutuhkan suatu strategi, media, ataupun metode yang mampu mentransformasi ilmu dan membuat kritis pemikiran siswa. Salah satu lembaga yang mempunyai guru yang kreatif dalam memodifikasi pembelajaran ialah SMP Negeri 02 Songgon Banyuwangi. SMP Negeri 02 Songgon tersebut memiliki pelajaran tambahan tentang kitab kuning setelah salat Selasa setiap sepekan sekali, yakni pembelajaran kitab tauhid yang diikuti oleh siswa-siswi kelas VII dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran kitab aqidatul awwam terkait materi sifat-sifat wajib Allah dengan mengaitkan antara materi dengan hukum kekekalan massa yang selalu terikat dengan kehendak Allah. Selain itu, guru tersebut berusaha mengaitkan sifat wajib Allah dalam pengaruh kehidupan manusia.

Pembelajaran kitab tersebut dilakukan sebagai pengembangan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik tidak berideologi ekstrem. Kitab Aqidatul Awwam yang menjadi kitabnya *ahlussunnah wal jamaah* ini diartikan sebagai kitab seseorang yang menempuh seperti jalan rasul dan sahabat dengan mengikuti sunnah-sunnahnya (Jawas, 2006). Kitab kuning ini salah satu kitab yang mengandung materi-materi PAI yang perlu diketahui oleh orang-orang mukallaf atau orang-orang awam (Rusdi, 2018).

Pembelajaran PAI sangat penting diterapkan karena ajaran dan nilai yang terkandung didalamnya memuat aspek akidah, syari'ah, dan ibadah untuk menjadi pedoman untuk seluruh aspek kehidupan (Herliani, 2020). Hal tersebut dapat diketahui bahwa aspek akidah terkandung dalam materi PAI yang perlu untuk dikaji mendalam. Pembelajaran tersebut menjadikan ideologi peserta didik yang moderat dalam kehidupannya sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengaruh utama yang dapat mengubah pikiran manusia dari tradisional ke modern, dari statis ke dinamis dan progresif (Basori, 2008). Hal tersebut dapat diinovasi dari sistem instansi pendidikan atau kurikulum yang digunakan. Selain itu, perlu adanya fasilitator atau pendidik yang berkualitas dalam instansi tersebut sesuai dengan keinginan masyarakat khalayak umum karena peserta didik selalu menginginkan metode yang tepat sesuai dengan lingkungannya.

Salah satu tugas pendidik ialah menyiapkan metode yang tepat agar memudahkan proses pembelajaran berlangsung. Pembelajaran berlangsung dengan baik dapat menjadikan peserta didik ketagihan belajar. Oleh sebab itu, pendidik perlu belajar dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan intelektualnya dan dapat membimbing siswanya. Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah: 31 yang menjadi guru Nabi Adam a.s.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31)

Masyarakat perlu melibatkan seorang pendidik yang baik dan mampu memberikan kontribusi ajaran agama dan nilai yang terkandung terhadap peserta didik seperti menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan gaya belajar dan melatih pemikiran kritis mereka, salah satunya dengan pendekatan CTL dalam pembelajaran. Ketika materi kitab aqidah dengan pendekatan berbeda dilakukan di sekolah, maka pembelajaran dapat membentuk kontribusi yang positif untuk kehidupan dan pendidikan. Dengan adanya anak yang polos yang ditempatkan di lingkungan baik, maka anak tersebut mempunyai karakter baik pula. Karena, pembelajaran berkaitan dengan tujuan (*output*) yang baik (Hapudin, 2021). Maka dari itu, penerapan CTL merupakan salah satu solusi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual adalah konsep dalam belajar dan mengajar. Pembelajaran ini dapat direalisasikan dengan adanya guru mengkorelasikan materi dengan situasi dunia nyata, dan membantu peserta didik menghubungkan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan yang dinamis, baik sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja (Komalasari, 2010). Sehingga hal tersebut memudahkan proses pembelajaran.

Pembelajaran CTL tidak mengambil siswa sebagai objek pembelajaran, yaitu orang yang bertanggung jawab untuk mendengarkan, mengingat, dan menghafal materi pembelajaran. Namun, pendidik dapat menciptakan suasana yang aktif dan menciptakan pengetahuan dengan aktif bertanya selama proses pembelajaran (Sunarsih, 2020). Tujuan lain penggunaan CTL dalam melaksanakan pembelajaran adalah untuk mengakomodasi konsumsi otak yang menjadi kebutuhan manusia dalam membentuk pola (Johnson, 2007).

Menurut Ditjen Dikdasmen, ada 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu (Hasibuan, 2014). konstruktivisme, yakni hal untuk lebih mendorong penalaran siswa pada pembelajaran yang signifikan dengan bekerja sendiri, mengkonstruksi pengetahuan, dan mendapatkan sesuatu dengan sendirinya. Kedua yakni menemukan (*Inquiry*), pembelajaran yang didasarkan dengan proses pemikiran yang sistematis, artinya pembelajaran yang ditransfer melalui proses pengamatan menjadi pemahaman agar siswa berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Ketiga bertanya atau *questioning*, tujuannya untuk meningkatkan

keingintahuan siswa melalui metode tanya jawab terkait seluruh persoalan yang memiliki keterlibatan pada kelompok belajar agar kegiatan pembelajaran berlangsung interaktif dan dapat menjadikan siswa memiliki sikap ingin mengkaji teori. Keempat ialah masyarakat belajar (*learning community*), artinya hasil yang didapatkan dari cara kerja sama dengan sesama siswa. Hal tersebut dapat mendorong siswa yang mumpuni dalam bidang keilmuan itu dapat mengajari siswa yang belum tahu. Kelima pemodelan (*modelling*), dalam pembelajaran keterampilan biasanya hal tersebut memerlukan model yang ditirukan siswa seperti guru yang sanggup melakukan sesuatu dapat mendorong siswa untuk bisa melakukan hal itu. Keenam refleksi (*reflection*), artinya siswa berusaha melihat, memilah, merinci, menjelaskan, dan menilai apa yang disadari. Terakhir ialah penilaian autentik, yakni proses penilaian tentang proses dan hasil siswa yang memungkinkan ujian tertulis, proyek (laporan kegiatan), pekerjaan, dan kinerja yang bisa dilakukan bersama-sama dalam portofolio siswa (Hasibuan, 2014). Komponen-komponen CTL tersebut dapat direalisasikan sesuai dengan jenis-jenis pembelajaran kontekstual yang dipilih.

Jenis-jenis model kontekstual dikelompokkan pada beberapa macam strategi pembelajaran kontekstual. Seperti halnya lima model oleh Bern dan Erickson. Beberapa jenis model tersebut yang sesuai dengan CTL yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. diantaranya ialah pembelajaran berbasis masalah yang terdiri dari *Problem-based Introduction* (PBI), debat, isu kontroversial, dan *example non-examples*. Kedua ialah pembelajaran kooperatif yang terdiri dari model pembelajaran kepala bernomor, skrip kooperatif, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) atau Tim Siswa Kelompok Prestasi, *snowball throwing* (melempar bola salju), jigsaw, dll. Ketiga, pembelajaran berbasis proyek yang terdiri dari portofolio, inquiri, dll. Keempat, model pembelajaran pelayanan. Terakhir, model pembelajaran berbasis kerja yang terdiri dari *role playing*, studi lapangan kerja, dll (Komalasari, 2010). Beberapa jenis pendekatan CTL diterapkan dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), maka akan memudahkan peserta didik memahami materi, khususnya materi tentang aqidah dalam kitab aqidatul awwam.

Kitab Aqidatul Awwam merupakan kitab yang menguraikan terkait inti dari ilmu tauhid (Ihsan & Mahrus, 2023). Kitab tersebut meliputi ilmu tauhid yang harus dipelajari oleh semua kalangan orang muslim meskipun terdapat beberapa sub bab yang mempelajari terkait sejarah Nabi Muhammad SAW. Kitab tersebut juga perlu dipelajari oleh setiap kalangan karena setiap ilmu itu wajib dipelajari oleh seorang muslim.

Pemaparan tersebut sesuai dengan pendapat *Syabab Ahlussunnah Wal-jamaah* yang menyatakan wajib pada orang *mukallaf* yang memiliki karakteristik diantaranya islam, baligh, dan berakal untuk belajar tentang ilmu pokok dan fundamental seperti aqidah dan fiqih, seperti *thaharah*, salat, puasa, zakat *fitri* maupun *mal*, maksiat-maksiat hati, tangan, mata, dll (Syahamah, 2018).

Umat islam harus belajar tentang sifat-sifat Allah dan Rasul-Nya, sifat kemustahilan juga jaiz, serta cara mengimani kitab-kitab suci, ghaib, takdir, kebangkitan, dan hari akhir melalui ilmu kalam (teologi) atau ilmu tauhid. Ilmu tersebut memberikan kita pengetahuan atau ideologi mendasar untuk tidak terjerumus ke dalam kemusyrikan, mempercayai hal yang tersembunyi dibalik wasillah atau tawasul, memiliki pemikiran yang kontradiksi atas khilafah atau politik atas nama Islam (politisasi agama), atau menghindari su'uzhan terhadap Allah (Kurniawan, 2020).

Penelitian ini urgen untuk diteliti disebabkan sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Maknunah, 2020) tentang tema seperti penelitian ini. Skripsi tersebut membahas terkait pembelajaran tauhid untuk menanamkan nilai yang terkandung didalam Kitab Aqidatul Awwam. Hasilnya ialah menunjukkan peneliti tersebut mengetahui upaya menanamkan nilai yang terkandung dalam kitab aqidah yakni dengan pembiasaan membaca do'a sebelum belajar, adanya kegiatan yang dilakukan secara konsisten seperti halnya program lembaga yakni salat ashar secara berjamaah.

Penelitian tersebut diperkuat oleh Susi Siviana Sari tentang nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki. Penelitian yang dilakukan menjelaskan pendidikan iman terdiri dari iman pada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari kiamat, dan qadha' dan qadar. Nilai pendidikan tauhid yang diteliti dibagi menjadi nilai yang berhubungan dengan Allah SWT, diri sendiri dan sesama manusia (Sari, 2021). Hal tersebut dapat diketahui bahwa materi tersebut dapat dikorelasikan dengan kehidupan dengan adanya CTL.

Penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Perbedaannya terletak pada fokus pembahasan terkait penerapan CTL pada pelaksanaan pembelajaran dalam mengkaji salah satu kitab *ahlussunnah wal jamaah* yakni Kitab Aqidatul Awwam sebagai pengembangan materi PAI dalam SMP Negeri 02 Songgon Banyuwangi. Penelitian sebelumnya belum ada yang membahas CTL dalam pelajaran kitab kuning dalam pengembangan materi PAI. Sedangkan penulis akan memfokuskan penelitian ini pada penerapan CTL saat pembelajaran kitab aqidah dalam kelas.

Penelitian ini diharap dapat memberikan kontribusi pengetahuan dan keilmuan bagi pembelajaran ilmu tauhid dalam Kitab Aqidatul Awwam serta memberi inspirasi dalam menyelesaikan problematika ideologi-ideologi keagamaan saat ini. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan dalam mengembangkan kualitas lembaga, kontribusi pemikiran ataupun tindakan, dan motivasi dalam pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi bagi guru Pendidikan Agama Islam.

Beberapa pemaparan tersebut dapat diketahui bahwa peneliti ingin meneliti terlebih dalam terkait pembelajaran yang menggunakan CTL karena sangat urgen dalam pendidikan agar progresif dan dinamis sehingga menciptakan generasi-generasi yang mempunyai moralitas tinggi dan perkembangan kepribadian. Hal tersebut menjadi urgen dalam penelitian ini untuk menemukan bagaimana implementasi *Contextual teaching and Learning* dalam mempelajari kitab aqidatul awwam di SMP Negeri 02 Songgon Banyuwangi.

## **2. LANDASAN TEORITIS**

Metode penelitian merupakan aktivitas yang logis yang tersusun, terstruktur, tepat, dan mempunyai alasan tertentu baik secara instan maupun dengan hipotesis (Raco, 2010). Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Alasannya bahwa penelitian yang diambil dari pemaparan subjektif yang menjadi objektif dengan adanya data dan didukung sumber lain yang menggambarkan kata-kata, baik yang disusun dengan tulisan atau diucapkan narasumber yang dapat diamati oleh peneliti. Penelitian ini membahas terkait penerapan CTL dalam pembelajaran Aqidatul awwam dengan detail. Subyek penelitian ini diambil dari informan yang memiliki keterlibatan. Diantaranya Bu Istiqomah sebagai guru PAI yang mengajar kitab aqidatul awwam atau tauhid, tiga peserta didik kelas VII, dan kepala sekolah SMP Negeri 02 Songgon.

Dan Teknik pengumpulan data ialah observasi partisipatif dan wawancara mendalam (Mamik, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dan analisis data sesuai dengan teori Miles, Huberman, dan Saldana, dan secara umum dianggap sebagai metode analisis data interaktif. Berikut termasuk teori berdasarkan (Ridder et al., 2014). Pertama kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## **3. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. deskriptif kualitatif dimaknai sebagai penelitian yang memfokuskan pada fenomena. penelitian ini

dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember. Adapun tehnik pengumpulan data yaitu observasi, dokumentas, dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian yang berdasarkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 02 Songgon, dapat ditemukan terkait penerapan CTL dalam mempelajari Kitab Aqidatul Awwam dilakukan selama satu kali dalam seminggu selama satu jam. Tujuannya untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang interaktif antara pendidik dengan peserta didiknya dan dapat menjadikan peserta didik yang semangat belajar karena mereka dapat mengaitkan antara pengalaman dan materi tauhid yang diajarkan.

Pembelajaran dengan sistem kontekstual sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Seperti halnya teori menurut Elaine B. Johnson, Ph.D terkait sistem CTL yakni proses pendidikan yang bertujuan untuk menolong para peserta didik dalam menganalisis makna didalam materi akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, baik konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya (Johnson, 2007). Hal tersebut dapat diketahui bahwa pembelajaran yang komunikatif dan konstruktivistik dapat membuat siswa berpikir mendalam.

Kegiatan pembelajaran kitab aqidah berbasis CTL tersebut dilakukan di SMP Negeri 02 Songgon untuk mengembangkan pemikiran siswa agar dapat berpikir yang *meaningfull*. Seperti halnya pendapat Istiqomah bahwa peserta didik perlu menyelesaikan masalah yang ada seperti isu tentang hakekat ketuhanan. Pembelajaran itu dapat didesain dengan mengaitkan materi fikih seperti halnya hubungan antara ridha Allah dengan pahala yang didapatkan dan materi tauhid yang dipelajari.

Pembelajaran ini berpusat pada siswa yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator didalamnya. Pendidik dapat menjabarkan sifat Allah (*wujud*) dari refleksi ciptaan-Nya dalam pengaruh kehidupan manusia kepada peserta didik. Seperti ketika manusia berdagang, pasti mempunyai semangat yang besar karena ia yakin didalamnya ada sesuatu yang bernama laba atau untung. Dengan adanya laba saja, pedagang bisa giat dan seakan-akan tidak mempunyai hambatan. Lalu dijabarkan mengapa manusia susah padahal ada Allah yang ada (*wujud*) dan pemberi rezeki? Nilai yang terkandung dalam materi itu yang perlu dijelaskan agar memiliki keyakinan kuat.

Hal tersebut dapat ditunjukkan saat observasi di kelas yang memberikan ruang pada siswa untuk berdiskusi sesuai dengan materi tauhid seperti meneladani sifat-sifat wajib rasul

yang mengharuskan siswa-siswa berpikir terkait penyebab kejujuran, kepintaran, amanah, dan *tabligh* (penyampaian) dan dampak atau hikmah-hikmahnya. Setelah itu, siswa dituntut memikirkan masalah tersebut dan melontarkan pemikirannya dengan lisan. Siswa lebih menyukai pembelajaran CTL yang sesuai dengan pengalaman atau kehidupan mereka.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ialah *example non-examples* dengan satu macam lokasi pembelajaran, yakni *indoor*. Pembelajaran *indoor* dapat efektif ketika guru dapat mengatur kelas. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan berbagai kegiatan. Pertama, guru mengartikan kitab dan meminta setiap siswa kelas VII untuk membaca nadzam, minimal 4 nadzam. Lalu, guru menyiapkan gambar terkait ilmu sosial atau hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti seseorang yang berdagang yang dapat dikaitkan dengan materi tauhid dan menerangkannya secara umum. Lalu siswa disuruh untuk menganalisis permasalahan tersebut. Kemudian, siswa membuat kelompok 3 sampai 4 orang untuk berdiskusi tentang permasalahan perdagangan seperti berpikir bahwa takdir dan laba itu pasti ada, dan hal itu dicatat pada kertas. Dan tiap kelompok membacakan atau presentasi hasil diskusinya terkait penyebab dan dampak yang terdapat campur tangan Allah. Lalu, guru memberi komentar dan menjelaskan materi tersebut dengan mengaitkan antara materi dan kehidupan nyata sesuai dengan tujuan pembelajaran. Seperti materi sifat wajib Allah. Dapat diketahui bahwa definisi Allah ialah Dzat yang wajib ada atau *wajibul wujud*, yang memiliki semua sifat sempurna, dan dijauhkan dari sifat kurang. Adanya manusia, bumi dan sesuatu yang ada didalamnya itu membuktikan bukti nyata adanya Allah. Seperti halnya meja, pasti terdapat pembuatnya. Juga seperti robot dan laba, pasti terdapat pengaturnya.

Ketika manusia berpikir hukum kausalitas atau dapat diartikan sebagai pemikiran yang bersumber sebab-akibat yang akan berhubungan dengan keimanan. Contoh seseorang yang lapar, ia pasti makan. Makanan ada itu biasanya dari hewan atau tumbuhan. Kemudian, tumbuhan hidup karena hujan. Hujan merupakan peristiwa penguapan dari laut. Dan peristiwa tersebut tidak ada akan putus karena hukum sebab-akibat tersebut. Maka dari itu, perlu adanya tuhan yang menghidupi dan campur tangan dalam peristiwa-peristiwa kehidupan. Tujuan dilakukan penerapan CTL tersebut ialah agar siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengaitkan antara materi dan kehidupan nyata. Materi yang dibahas ialah sifat-sifat wajib Allah dan sifat jaiz Allah. Penjelasan diatas senada dengan teori menurut Kokom Komalasari yang mengungkapkan bahwa siswa perlu diarahkan agar mengidentifikasi masalah, mencari



cara-cara yang tepat dalam penyelesaian masalah dengan *example non-examples* (Komalasari, 2010).

Langkah-langkah tersebut dapat terealisasikan sesuai dengan komponen-komponen CTL. Komponen CTL diantaranya konstruktivisme tentang sifat wajib Allah wujud dengan cara siswa mengaitkan dengan alam semesta yang pasti memiliki penciptanya. Kedua, *inquiry* yakni siswa dituntut untuk menemukan gambaran terkait menyelesaikan masalah yang disediakan oleh guru. Seperti masalah laba yang diperoleh dengan kepayahan lalu mereka dapat memberikan hubungan antara kerja keras dengan payah dan bantuan Allah dan menghubungkan antara kerja keras atau usaha dengan doa. Ketiga, bertanya yang menuntun pembelajaran aktif dan interaktif. Selanjutnya, masyarakat belajar dengan memberikan siswa wadah untuk menuangkan pemikirannya dan saling memberikan informasi atau diskusi antar anggota kelompok. Lalu, terdapat pemodelan seperti guru aqidatul awwam selalu memberikan motivasi pada siswanya. Dan terdapat refleksi untuk pembelajaran seperti kesan dan pesan. Terakhir, yakni terdapat penilaian otentik seperti presentasi di kelas.

Penjelasan diatas senada juga dengan teori Idrus Hasibuan terkait komponen CTL yakni *konstruktivisme*, menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian otentik (*authentic assessment*). Konstruktivisme dapat dilakukan dengan adanya pemecahan masalah sesuai perspektif siswa terkait pengalaman dan lingkungan, dan pembelajarannya aktif. Selanjutnya *inquiry* yang memiliki ciri-ciri khusus dalam pembelajaran, yakni adanya topik, guru sebagai fasilitator, dan adanya informasi yang didapatkan dari diskusi. Berikutnya, ialah bertanya (*questioning*) yang ditandai dengan adanya tanya jawab dalam kelas. Dan masyarakat belajar (*learning community*) yang memiliki karakteristik adanya keanekaragaman, pembaharuan hasil belajar, pembelajaran aktif, adanya refleksi dan penilaian dalam komunitas. Lalu, terdapat pemodelan (*modelling*) yang mencakup motivasi, menambah daya ingat dengan hafalan dan pengulangan materi, dan adanya penilaian. Selanjutnya terdapat refleksi terkait deskripsi mengenai evaluasi, kesan dan pesan terhadap pembelajaran. Dan terakhir ialah penilaian otentik dengan tes tertulis seperti *performance* (penampilan presentasi). Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan terstruktur seperti portofolio dan tes, sedangkan non-terstruktur dilihat dari tingkah laku (Hasibuan, 2014).

Pembelajaran kontekstual dapat berhasil dan tidaknya sesuai dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran. Faktor-faktor tersebut diantaranya ialah aspek guru,

aspek siswa, dan sarana dan prasarana. Faktor tersebut juga memiliki hubungan antara satu dan lainnya.

Pertama, aspek guru. Guru PAI yang mengajar tauhid sering mengajar dengan duduk. Tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan adanya penerapan CTL sehingga menciptakan pembelajaran yang aktif dan interaktif di kelas dengan adanya diskusi dan evaluasi atau penilaian pada proses belajar sehingga hal itu membuat siswa semangat belajar dan dapat berpikir kritis. Juga, guru tersebut alumni pondok pesantren yang mempunyai ilmu-ilmu agama lebih mendalam.

Aspek guru tersebut senada dengan teori Herwina Bahar yang mengungkapkan bahwa Guru profesional diuntut mempunyai aspek-aspek berikut. Pertama, guru berkomitmen untuk profesional dalam proses pembelajaran. Kedua, guru menguasai pada materi yang akan diajarkan. Selanjutnya, guru bertanggung jawab dan memantau hasil belajar siswa. Dan mampu berpikir sistematis. Juga, sepatutnya ia bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Bahar, 2016).

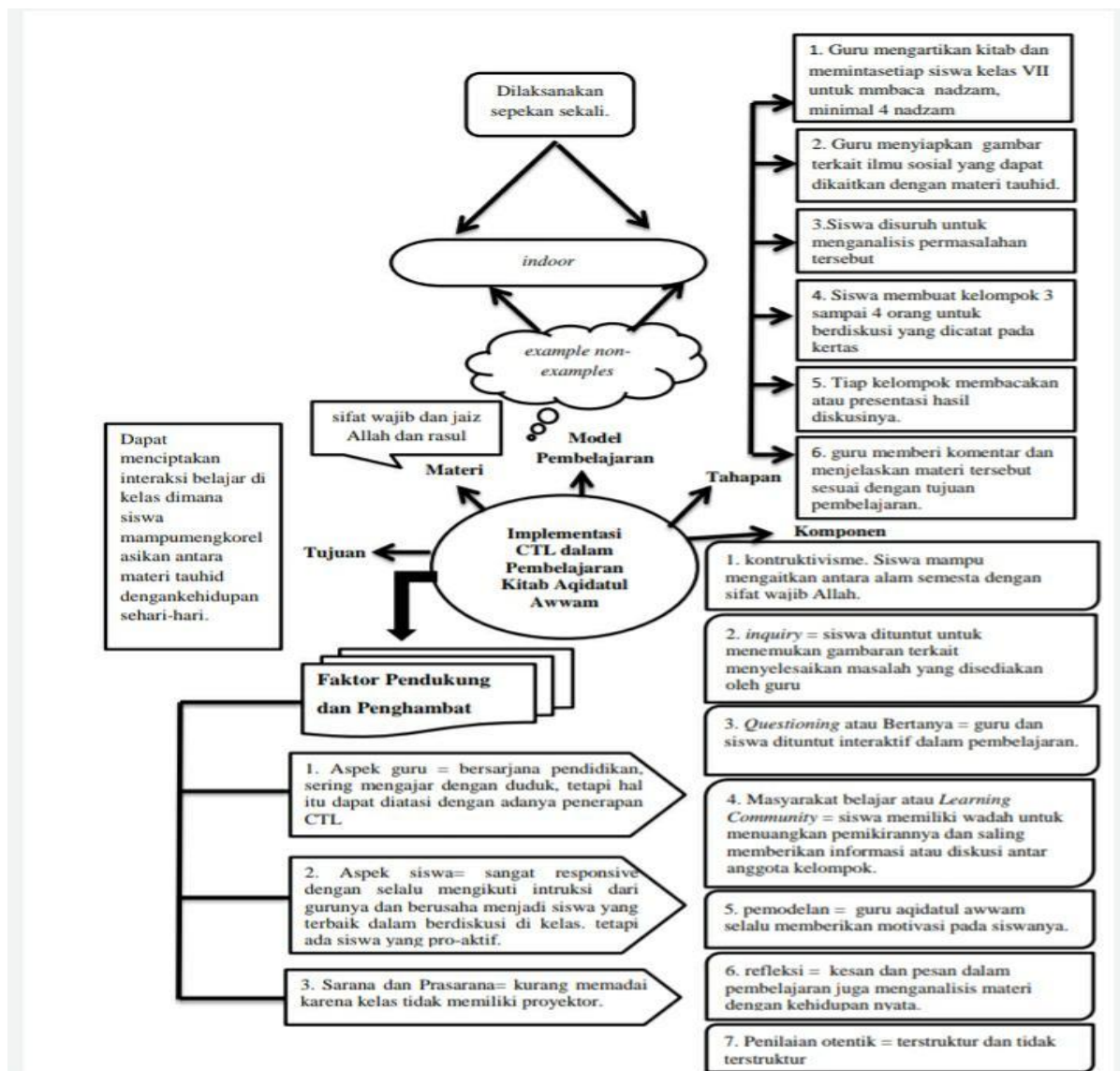
Pemaparan tersebut diperkuat dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Diantaranya, kompetensi pedagogik yakni kompetensi yang perlu dimiliki guru yang berkaitan dengan pembelajaran seperti memahami karakter siswa dan pengelolaan kelas. Kedua, kompetensi kepribadian yang terkait hal-hal yang berkaitan dengan sosok guru profesional seperti guru yang bertindak sesuai norma dan selalu bijaksana. Selanjutnya, kompetensi sosial yang berkaitan dengan komunikasi yang baik dengan peserta didik atau pendidik lainnya dan bergaul dengan orang tua atau wali murid agar memudahkan guru mengelola kelas saat pembelajaran. Terakhir ialah kompetensi profesional yang berkaitan dengan bidang profesi dengan memahami metode keilmuan yang sesuai dengan materi ajar (Bahar, 2016).

Kedua, aspek siswa. Siswa yang ada di SMP Negeri 02 Songgon sangat responsif karena mereka selalu mengikuti intruksi dari gurunya. Selain itu, mereka berusaha menjadi siswa yang terbaik dalam berdiskusi di kelas sehingga menciptakan suasana kelas yang interaktif. Siswa juga memiliki semangat dan motivasi untuk belajar dan meningkatnya penguasaan konsep tauhid yang ada dalam dirinya. Hal tersebut memudahkan guru untuk mendidik siswa dengan baik, membentuk karakter dan memiliki moral, mentransfer ilmu dan nilai yang terkandung didalamnya, dan membuat penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berjalan dengan baik sehingga menjadikan siswa berkembang terlihat dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang saat pembelajaran.

Hal tersebut senada dengan teori terkait aspek peserta didik yang mengungkapkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dalam perkembangan siswa yang dilihat dari aspek psikomotorik, emosi, kognitif, dan sosial. aspek kognitif siswa yang berkaitan dengan pemberian tugas oleh seorang guru. Siswa dapat mengerjakan soal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan sesuai materi dengan berdiskusi. Sikap saling melengkapi dan mendukung yang dilakukan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran (Baharuddin, 2020).

Ketiga, sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di SMP Negeri 02 Songgon kurang memadai karena kelas tidak memiliki proyektor. Tetapi setiap kelas hanya memiliki meja, kursi, papan tulis, spidol, dan penghapus. Sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang mempengaruhi pembelajaran, khususnya penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SMP Negeri 02 Songgon. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih mudah dalam menerima informasi. Dengan adanya guru yang menyiapkan gambar terkait materi, hal tersebut dapat menjadi media belajar dan menyempurnakan sarana dan prasarana yang ada di kelas.

Pemaparan tersebut senada dengan teori Saniatu Nisail yang mengungkapkan bahwa aspek sarana dan prasarana memudahkan pembelajaran di sekolah. Sarana prasarana seperti gedung sekolah, ruang kelas, dan lainnya untuk memotivasi siswa agar semangat dalam kegiatan pembelajaran. Juga, sarana dan prasarana membuat pembelajaran optimal (Mansir et al., 2021). Pemaparan tersebut sesuai dengan gambar berikut:



Gambar 1. Temuan Penelitian

## 5. PENUTUP

Penerapan CTL dalam mempelajari kitab aqidatul awwam di SMP Negeri 02 Songgon dilaksanakan dengan cara menciptakan suasana yang aktif dan komunikatif dalam kelas, mengaitkan antara materi dan fakta, menggunakan model pembelajaran example non-example dengan lokasi indoor, dan memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran diantaranya yakni aspek guru, siswa, dan sarana dan prasarana.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Bahar, H. (2016). *Etika Profesi Kependidikan*. UMJ.
- Baharuddin, B. (2020). Implementasi Classical Conditioning dalam Pembelajaran PAI. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3043>
- Basori, R. (2008). *The Founding Father Pesantren Modern Indonesia*. Inceis.

- Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. In *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Hasibuan, I. (2014). Model Pembelajaran CTL. *Jurnal Logaritma*, 2(1).
- Herliani, R. (2020). *Urgensi Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multietnik Perspektif Tokoh Agama Islam dan Budayawan di Jember*. IAIN Jember.
- Ihsan, M., & Mahrus, E. (2023). Konten Materi Aqidah Karya Haji Muhammad Saleh pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah (Telaah Kitab Syarah Aqidatul Al-Awam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 1632–1640.
- Jawas, Y. bin A. Q. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jamaah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.
- Johnson, E. (2007). *CTL (Contextual Teaching and Learning)*. MLC.
- Komalasari, K. (2010). *Pebelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama.
- Kurniawan, A. (2020). *Keutamaan Ilmu Kalam atau Ilmu Tauhid*. Islam.Nu.or.Id.
- Maknunah, L. (2020). *Pembelajaran Kitab Aqidatul Awam sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas*. Iain Purwokerto.
- Mamik. (2014). *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher.
- Mansir, F., Abas, S., & Kian, L. (2021). SARANA DAN METODE PEMBELAJARAN EFEKTIF PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR ERA DIGITAL. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 5(2). <https://doi.org/10.30738/tc.v5i2.11347>
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Gramedia Widiasarana.
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4).
- Rusdi. (2018). Pengembangan Metode Pembelajaran Kitab Kuning dalam Mencetak Ahli Fiqh. *An-Nuha Vol. 5, No. 1, Juli 2018*, 5(1).
- Sari, S. S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 114.
- Sunarsih, W. (2020). *Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Belajar Menulis Berita Lebih Mudah*. Adanu abimata.
- Syahamah. (2018). *Áqidah al Muslimin*. Syahamah Press.